

KAMPANYE PENCEGAHAN STUNTING MELALUI DETEKSI DINI ANEMIA DAN SOSIALISASI LITERASI DIGITAL KESEHATAN BAGI REMAJA DI KARANG TARUNA DESA BANYURADEN

Luluk Rosida¹, Taufiqur Rahman²

¹Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email Korespondensi : luluroside@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Remaja putri pada umumnya memiliki karakteristik kebiasaan makan yang tidak sehat. Antara lain kebiasaan tidak makan pagi, malas minum air putih, diet tidak sehat karena ingin langsing, kebiasaan ngemil makanan rendah gizi dan makan makanan siap saji. Sehingga remaja tidak mampu memenuhi keaneka ragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis haemoglobin (Suryani dkk., 2016). Pola diet dan pola makan yang salah ini juga banyak dipengaruhi oleh kurangnya literasi Kesehatan digital pada remaja. Tujuan pengabdian adalah untuk meningkatkan keikutsertaan remaja pada kampanye stunting melalui deteksi dini anemia dan peningkatan kemampuan literasi digital Kesehatan. Metode pelaksanaan KKM "Kampanye pencegahan stunting melalui Deteksi dini anemia dan Sosialisasi Literasi digital Kesehatan Bagi Remaja di Karang taruna desa Banyuraden" dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan keterampilan mitra melalui pelatihan penggunaan alat untuk pengecekan kadar Hb dan darah sederhana seperti glukosa darah, kolesterol dan asam urat serta gambaran derajat Kesehatan Mitra melalui Pemeriksaan Kadar hemoglobin. Hasil dari pengabdian didapatkan gambaran kondisi anemia remaja Dimana 27,7% remaja mengalami anemia ringan, selain itu didapatkan peningkatan persepsi remaja terkait literasi digital Kesehatan sebanyak 56,8%. Pencegahan anemia merupakan salah satu upaya pencegahan stunting yang cukup efektif.

Kata Kunci : Remaja, Stunting, Anemia, Literasi Digital

ABSTRACT

Young women in general have characteristics of unhealthy eating habits. Among others, the habit of not eating breakfast, lazy to drink water, unhealthy diet because you want to slim, the habit of snacking on low-nutrient foods and eating ready-to-eat foods. So that adolescents are unable to meet the diversity of food substances needed by their bodies for the process of haemoglobin synthesis (Suryani et al., 2016). This wrong diet and diet is also widely influenced by the lack of digital health literacy in adolescents. The purpose of the service is to increase adolescent participation in stunting campaigns through early detection of anemia and improvement of health digital literacy skills. The implementation method of KKM "Stunting prevention campaign through early detection of anemia and socialization of health digital literacy for adolescents in Karang caduna Banyuraden village" is carried out gradually and in accordance with applicable procedures. This activity also helps improve partner skills through training on the use of tools to check Hb and simple blood levels such as blood glucose, cholesterol and uric acid as well as an overview of the degree of partner health through hemoglobin level checks.

Keywords: Adolescents, stunting, anemia, digital literacy

PENDAHULUAN

Prevalensi *stunting* di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya. Dalam 10 tahun terakhir, riset menunjukkan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi terbesar pada balita Indonesia. Angka *stunting* pada tahun 2019 masih berada di angka 27,67%. *Stunting* mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 tahun) akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* dapat menimbulkan dampak serius baik mikro (individu) maupun makro (masyarakat). Dampak *stunting* yang diungkapkan WHO (2017) antara lain: peningkatan kejadian kesakitan dan kematian; tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak; peningkatan biaya kesehatan; tidak optimalnya postur tubuh saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya); meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya; menurunnya kesehatan reproduksi; kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah; dan tidak optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2016).

Kualitas kesehatan remaja menjadi kunci dalam mencegah *stunting*. Kualitas remaja dalam pencegahan *stunting* salah satunya dilihat dari kondisi anemia pada remaja. Menurut Eric Mc Lean mengatakan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat luas terkait dengan peningkatan resiko morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dari tahun 2013 sampai 2018 terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa. Anemia adalah penyakit dengan penyebab ganda, baik gizi (kekurangan vitamin dan mineral) dan non gizi (infeksi) yang sering terjadi. Penyebab yang paling umum terjadi adalah akibat faktor kekurangan gizi zat besi, anemia akibat kekurangan gizi zat besi ini merupakan salah satu dari sepuluh kontributor beban global penyakit (Citra, 2012). Namun kekurangan zat gizi mikronutrient lainnya termasuk asam folat, vitamin B12 dan vitamin A akut dapat menyebabkan anemia (Suryani dkk., 2016). Dampak lain yang dapat timbul akibat anemia pada remaja putri memberikan kontribusi negatif bila hamil pada usia remaja ataupun saat dewasa yang dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi (WHO, 2008). Remaja putri yang anemia cenderung akan melahirkan dalam kondisi anemia juga dimana hal ini menjadi salah satu pemicu lahirnya bayi yang beresiko mengalami *stunting*.

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pengabdian ini adalah Karang taruna di desa Banyuraden, Desa Banyuraden dengan luas wilayah 400 Ha atau 4,00 Km², dengan geografis bukan pantai dan pegunungan, topografis dataran dengan ketinggian 114 m

dari permukaan laut. Wilayah Desa ini berada diluar kawasan hutan, terdiri 8 pedukuhan atau wilayah pedukuhan, 22 RW dan 78 Rt.



Gambar 1. Kantor dan balaidesa Banyuraden

Berdasarkan wawancara dengan fihak desa selama ini belum ada pemeriksaan terkait anemia dan juga belum pernah ada sosialisasi terkait literasi digital Kesehatan pada remaja di karang taruna banyuraden. **Oleh sebab itu** penting sekali untuk meningkatkan keikutsertaan remaja pada kampanye stunting melalui deteksi dini anemia peningkatan kemampuan literasi digital Kesehatan. Tujuan dari Pelaksanaan program ini adalah Mengoptimalkan potensi remaja untuk ikut serta pada kampanye pencegahan stunting melalui deteksi dini anemia dan peningkatan kemampuan literasi digital Kesehatan.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan Program “Kampanye pencegahan stunting melalui Deteksi dini anemia dan Sosialisasi Literasi digital Kesehatan Bagi Remaja di Karang taruna desa Banyuraden” dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Metode pelaksanaan KKM “Si Paman” akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Perizinan kepada Kepala Desa Banyuraden

Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dengan mitra agar mendapatkan kesepahaman dalam pelaksanaan program. Luaran kegiatan koordinasi ini antara lain adalah:

- a. Kesepakatan jenis kegiatan yang akan dilakukan
- b. Kesepakatan jadwal kegiatan
- c. Ada PIC dari pihak mitra dari setiap kegiatan

2. Koordinasi Dengan Karang taruna Desa banyuraden

Program “Kampanye pencegahan stunting melalui Deteksi dini anemia dan Sosialisasi Literasi digital Kesehatan Bagi Remaja di Karang taruna desa Banyuraden akan melibatkan remaja yang bergabung di karang taruna. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dengan Pengurus karang taruna guna mendapatkan legalitas pelaksanaan program ini. Mitra akan berpartisipasi

dalam mendampingi dan mengenalkan tim pengabdian pada setiap kegiatan koordinasi dengan pemerintah daerah terkait. Hal ini perlu dilakukan agar komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif dan komprehensif.

3. Pelaksanaan

Pada kegiatan ini tim akan melakukan pemeriksaan status anemia pada seluruh remaja yang ada di desa Banyuraden sebagai upaya pencegahan stunting dari hulu. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah melakukan koordinasi pada remaja di seluruh desa Banyuraden. Kegiatan kedua melakukan sosialisasi kepada mitra terkait literasi digital Kesehatan. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini, mitra akan menjadi peserta sekaligus penyedia tempat untuk pelatihan, memberikan masukan dan saran mengenai kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 2. Pemeriksaan status anemia

Peserta secara langsung dilatih untuk dapat mendeteksi hoaks kesehatan dan melakukan verifikasi secara sederhana. Beberapa cara yang akan diajarkan kepada para peserta antara lain mengecek informasi di mesin pencari Google atau langsung ke situs ataupun akun yang memang dikhususkan untuk mengklarifikasi hoaks, seperti: www.turnbackhoax.id, www.cekfakta.com, www.stophoax.id, akun grup di Facebook (Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax), akun instagram pembantah hoaks yang dibuat oleh Kominfo, yaitu Miss Lambe Hoaks.

4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan dalam beberapa tahap guna mencapai keterlaksanaan program yang lebih optimal. Kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu monev Mikro yaitu monev kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana dan monev makro yaitu Monitoring pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan yang dilakukan oleh LPPM. Monev mikro dilakukan pada program-program yang bersifat sosialisasi atau pelatihan untuk mengetahui penambahan pengetahuan dari kegiatan tersebut. Monev dilakukan dengan memberikan pre test dan post test serta meminta testimoni dari Peserta program. Monev makro dilakukan oleh

Tim LPPM sebagai proses pemantauan pelaksanaan Kegiatan Kemandirian Masyarakat yang telah dilakukan.

HASIL

Luaran yang dicapai dari Kegiatan Kemitraan Masyarakat Kampanye Stunting berupa peningkatan pengetahuan dan persepsi mitra mengenai Literasi digital Kesehatan seperti tampak pada tabel 4. Selain pengetahuan tentang literasi digital Kesehatan mitra juga mendapatkan pengetahuan juga tentang anemia.

Tabel 4. Persepsi dan Sikap mitra mengenai Literasi digital Kesehatan

No	Persepsi Mitra tentang Literasi Kesehatan dan Hoax	Sebelum	Sesudah
1	Positif	28 (37,8%)	42 (56,8%)
2	Negatif	46 (62,2%)	32 (43,2%)
	Jumlah	74 (100%)	74 (100%)

Pada tabel 4 didapatkan gambaran persepsi dan sikap mitra mengenai literasi mengalami peningkatan setelah diberikan sosialisasi dan materi terkait pentingnya literasi digital Kesehatan. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan keterampilan mitra melalui pelatihan penggunaan alat untuk pengecekan kadar Hb dan darah sederhana seperti glukosa darah, kolesterol dan asam urat serta gambaran derajat Kesehatan Mitra melalui Pemeriksaan Kadar hemoglobin tampak pada tabel 5. dan upaya peningkatan derajat Kesehatan mitra melalui pemberian Tablet tambah darah.

Tabel 5. Gambaran Kondisi anemia Mitra

No	Derajat anemia	F (n=74)
1	Anemia ringan	27,7%
2	Tidak anemia	72,3 %
	Jumlah	100

Hasil pemeriksaan didapatkan bahwa remaja yang mengalami anemia sebanyak 27,7% dari total 74 remaja yang dipeeriksa, dan terdapat 72,3% remaja yang Kdar hemoglobinnya dalam kategori normal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil cek kadar Hemaglobin didapatkan 30% remaja mengalami anemia ringan yaitu sebesar 27,7%. Remaja putri memiliki risiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan sedang dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi yang lebih banyak. selain itu, ketidakseimbangan asupan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja (Tim Poltek, 2010). Remaja putri pada umumnya memiliki karakteristik kebiasaan makan yang tidak sehat. Antara lain kebiasaan tidak makan pagi, malas minum air putih, diet tidak sehat karena ingin langsing, kebiasaan

ngemil makanan rendah gizi dan makan makanan siap saji. Sehingga remaja tidak mampu memenuhi keaneka ragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis haemoglobin ([Suryani dkk., 2016](#)). Pola diet dan pola makan yang salah ini juga banyak dipengaruhi oleh kurangnya literasi Kesehatan digital pada remaja.

Berdasarkan hasil survey didapatkan peningkatan pengetahuan dan persepsi mitra mengenai Literasi digital Kesehatan sebesar 56,4%. Kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan dengan adanya internet menjadi efek yang dapat dirasakan oleh remaja di era digital. Penerimaan informasi menjadi lebih mudah, cepat dan murah. Berbagai jenis informasi begitu mudah diakses, mulai dari informasi politik, hiburan, ekonomi, hingga Kesehatan. Kesehatan menjadi salah satu bidang yang mengalami dampak dari perkembangan teknologi di era digital. Dalam dunia kesehatan, perkembangan informasi yang didapat secara digital terjadi begitu cepat. Hal ini mempermudah kita untuk mendapatkan literasi kesehatan untuk dipelajari dan disebarkan kepada orang lain secara digital pula. Literasi Kesehatan dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, serta meminimalisir resiko dan kesenjangan kesehatan ([World Health Organization, 2010](#)).

Remaja saat ini didominasi oleh generasi baru yang disebut sebagai generasi Z. Generasi ini dicirikan sebagai generasi yang lahir lahir antara tahun 1998 sampai tahun 2010. Jika generasi milenial yang lahir antara tahun 1981-1997 telah banyak terpapar dengan teknologi internet dan menghabiskan waktu yang cukup banyak di dihadapan gawai, maka generasi Z atau generasi pasca milenial akan semakin sulit melepaskan diri dari ketergantungan terhadap teknologi internet dan mereka rata-rata menghabiskan waktu di depan gawai lebih dari 7 jam per hari ([Alvara Research Center, 2020](#)).

Namun demikian kemampuan dan cepatnya akses informasi ini tidak diikuti dengan kemampuan untuk membedakan mana sumber informasi yang terpercaya (akurat) dan mana sumber informasi yang hoaks (tidak akurat) Hoaks kini sudah mewabah dan menjadi masalah besar bagi Indonesia. Menurut survey yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia, ada tiga jenis hoaks yang paling banyak diterima masyarakat adalah hoaks terkait sosial politik (pilkada, pemerintah) 91.80%, SARA 88.60%, dan kesehatan 41.20% ([Masyarakat Telematika Indonesia, 2017](#)). Hoaks kesehatan biasanya dikemas sedemikian rupa sehingga tampak valid. Caranya adalah dengan menyertakan klaim klaim yang tampak ilmiah dan istilah-istilah rumit yang terdengar keren oleh orang awam, padahal sebenarnya tidak relevan apalagi valid. Hoaks kesehatan ini dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, terutama bagi yang tidak melek sains dan literasi media digital. Remaja sebagai agen of change atau agen perubahan harus menjadi bagian terdepan dalam pemberian informasi Kesehatan yang bebas hoax dan terpercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Kegiatan Kemandirian Masyarakat di Desa banyuraden dengan judul Penguatan Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI Berbahan Pangan Lokal untuk Mencegah Stunting di dapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dan persepsi yang baik terhadap literasi digital Kesehatan dan hoax terkait Kesehatan dimana dari hasil pre dan post test didapatkan persepsi negative yang semula sebesar 62,2% menurun menjadi 34,2 %. Selain pengetahuan Keterampilan mitra juga meningkat demikian juga dengan status anemia dapat diketahui dimana dari hasil pemeriksaan didapatkan satatus anemia remaja dalam kategori anemia ringan sebanyak 72,7% dan kategori normal (tidak anemia) 27,3%. Selain itu dari hasil testimoni mitra juga menyatakan puas dengan kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada KEMDIKBUDRISTEK yang telah mendanai Program ini dan terimakasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan dan keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwihestie LK, Rosida L. THE ADOLESCENTS' CHARACTERISTICS WITH ANEMIA IN SENIOR HIGH SCHOOL MUALLIMAT YOGYAKARTA. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2020 May 1;9(1):56–60.
- Changsong W, Rahman T, Ashraf Sadat A, Amalia A, Sudiwijaya E. Digital Representation of the Coffee Culture and Cultural Heritage by Chinese Indonesian and Malaysian Coffee Brands. *GATR Journal of Management and Marketing Review*. 2021 Jun 30;6(2):137–4
- Rosida L, Khusnul Dwihesti L. AKTIFITAS FISIK,STATUS GIZI DAN POLA MAKAN PADA REMAJA PUTRI DENGAN ANEMIA. 2020.
- Silalahi RR, Mardani PB, Christanti MF. Peningkatan Literasi Kesehatan Digital Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Posyandu Flamboyan Kabupaten Bekasi. *Journal of Dedicators Community* . 2020;4(1):57–67.
- Adam H, Kesehatan Masyarakat F, Sam Ratulangi U. Telaah Penggunaan Literasi Kesehatan Digital Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. Vol. 11, *Jurnal KESMAS*. 2022.
- Suminar JR, Arifin HS, Fuady I, Prasanti D, Aisha S. Sosialisasi Literasi Infomasi Kesehatan Bagi Ibu Rumah Tangga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Wetan Kota Kab. Garut. *PENDIDIKAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* . 2021;2(2):58–63